



Penguatan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Mempersiapkan Generasi Penerus Melalui Pengasuhan Berkualitas

Muhammad Ikbal Wahyu Sukron*, Herdian Maulana*, Fauziyah Wijayanti*, Nazir Utama Anugrah*

*Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

Muhammad.ikbal@unj.ac.id

ABSTRACT

Father involvement in early childhood is a critical determinant of children's cognitive development, emotional stability, social competence, and academic achievement. In Indonesia, however, fathers' participation in parenting remains relatively low, influenced by cultural norms, gender expectations, and work-related demands. This community service program, implemented at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 GDC in Depok, sought to strengthen father involvement through a community-based workshop approach. The program featured interactive sessions, experience sharing, and role-play activities aimed at enhancing fathers' parenting knowledge and skills. Core topics included effective communication, bonding activities, and strategies for balancing work and family responsibilities. Participants reported gaining valuable insights and practical tools to support their roles as emotionally and socially responsive caregivers. Overall, this initiative underscores the importance of redefining fatherhood in contemporary Indonesian families and contributes to the broader vision of cultivating a strong, character-driven generation in preparation for Indonesia Emas 2045.

Keywords

Anak, community-based workshop, keterlibatan ayah

1. Pendahuluan

Keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan perkembangan anak, termasuk kesejahteraan kognitif, stabilitas emosional, kompetensi sosial, dan keberhasilan akademis anak (Cabrerera et al., 2018; Purwani & Hasanah, 2023). Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan aktif dari ayah cenderung memiliki harga diri yang tinggi, kemampuan pemecahan masalah yang baik (Rollè et al., 2019); dan menurunkan permasalahan perilaku dan permasalahan mental anak (Muslimatun & Santi, 2022). Di sisi lain, rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan berimplikasi pada isu sosial yang lebih luas. Keterlibatan ayah yang rendah berkaitan dengan tingginya kenakalan remaja, *school dropout*, dan masalah kesehatan mental pada anak (Nepomnyaschy et al., 2020).

Meskipun keterlibatan ayah sangat penting, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat keterlibatan ayah yang rendah. Data dari Kementerian Kependudukan dan Pengembangan Keluarga (Kemendukbangga/BKKBN) menyebutkan bahwa 80% anak-anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah di dalam keluarga, bahkan 20% diantaranya tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah dalam kehidupannya (Tempo.co, 2025). Di banyak negara Asia, termasuk Indonesia, ekspektasi norma budaya, peran gender, kurangnya kesadaran, dan terbatasnya akses ke sumber daya yang mendukung pengasuhan sering kali

membatasi partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak. Pada masyarakat Indonesia, peran ayah sering kali dianggap sebagai pencari nafkah, sementara ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan anak (Riany et al., 2017). Semakin tinggi upah yang dimiliki, semakin sukses mereka sebagai ayah. Akibatnya, semakin sedikit waktu yang dihabiskan bersama keluarga (Parung & Ferreira, 2017).

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga komponen utama, yaitu keterlibatan (*engagement*) yang mengacu pada partisipasi aktif ayah dalam aktivitas keseharian anak, yang berkontribusi terhadap pembentukan ikatan emosional dan rasa kedekatan interpersonal; (2) tanggung jawab (*responsibility*), kemampuan ayah dalam merencanakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan anak, baik dari segi fisik, sosial emosi, dan finansial; dan (3) kehadiran (*accessibility*), mengacu pada ketersediaan ayah secara fisik maupun psikologis, yang memungkinkan anak merasa aman dan didukung, meskipun ayah tidak selalu terlibat langsung dalam setiap aktivitas anak (Rollè et al., 2019). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menjadi landasan penting dalam memahami dinamika pengasuhan ayah yang efektif dalam konteks perkembangan remaja.

Salah satu institusi pendidikan yang sedang menghadapi tantangan dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok. Berdasarkan wawancara *preliminary* dengan kepala sekolah dan orang tua, ditemukan bahwa orangtua mengalami hambatan dalam pengasuhan anak. Salah satunya disebabkan oleh pembagian peran pengasuhan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan pembagian peran pengasuhan antara ayah dan ibu karena keterlibatan ayah seringkali terbatas oleh waktu di pekerjaan, sehingga tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu. Hal ini tentu berimplikasi pada hubungan antar anggota keluarga, keterlibatan dalam pendidikan anak, serta kesehatan mental orang tua itu sendiri. Kami juga menyebarkan kuesioner terbuka untuk melihat permasalahan yang terjadi di sisi orangtua. Beberapa ada yang menyebutkan bahwa antar pasangan tidak saling kompak dan tidak saling bekerja sama, yang berperan hanya ibu saja.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk melakukan intervensi guna memberikan edukasi terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dengan adanya program edukasi keterlibatan ayah yang berbasis bukti dan wawasan budaya, program ini diharapkan mampu menyoroti permasalahan keterlibatan ayah dan mengubah persepsi masyarakat tentang peran ayah, serta mendorong para ayah di lingkungan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok untuk berpartisipasi aktif dalam pengasuhan anak.

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok, teridentifikasi bahwa rendahnya keterlibatan ayah merupakan salah satu permasalahan utama dalam pengasuhan anak. Padahal, peran ayah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif agar tercipta keseimbangan peran orang tua, baik di rumah maupun di sekolah.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya keterlibatan ayah antara lain pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan yang belum seimbang, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta paradigma konvensional yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti & Fauziah (2020) bahwa 83,8% ayah merasa terhambat dalam proses pengasuhan karena tuntutan pekerjaan, 12,2% ayah tidak memiliki cukup pengetahuan dalam pengasuhan, dan 4,1% ayah menganggap bahwa anak adalah urusan istri. Selain itu, sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami peran masing-masing, sehingga pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada pihak sekolah. Padahal, keterlibatan ayah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, moral, dan kemampuan adaptasi anak (Sirjon, 2021). Penelitian studi kasus oleh Sirjon (2021) pada anak usia 5–6 tahun menegaskan bahwa ayah berperan sebagai pemberi afeksi, teman bermain, teladan, sekaligus pelindung yang berkontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirancang program penguatan peran ayah melalui pendekatan *community-based workshop*. Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa keluarga merupakan

lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Melalui *workshop* berbasis komunitas, para ayah tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga terlibat dalam proses belajar kolaboratif melalui diskusi, sesi berbagi pengalaman, dan simulasi peran. Topik yang diangkat meliputi komunikasi efektif dengan anak, pentingnya aktivitas *bonding* dan bermain bersama, serta strategi menyeimbangkan peran kerja dan keluarga. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memotivasi ayah untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, *workshop* tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ayah dalam menginternalisasi peran pengasuhan secara lebih konstruktif

3. Metode Pelaksanaan

Workshop edukasi peran ayah dalam pengasuhan ini dirancang untuk mengajak para ayah lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak mereka. Bukan hanya sekadar memberikan materi, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas interaktif, *sharing session*, dan *role-play* agar para ayah bisa benar-benar merasakan pengalaman langsung.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dilaksanakan selama satu minggu sebelum kegiatan dimulai. Persiapan dilakukan oleh tim pengabdian bekerja sama dengan pihak sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok. Kegiatan utama pada tahap persiapan meliputi; koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru untuk memetakan kebutuhan serta kendala pengasuhan yang dirasakan orang tua, penyebaran undangan kepada orang tua (khususnya ayah) peserta didik untuk berpartisipasi dalam program, dan penyusunan instrumen survei awal mengenai tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tahap persiapan ini memastikan bahwa kegiatan memiliki arah yang jelas, materi yang relevan, serta dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Sosialisasi

Langkah pertama adalah memperkenalkan program kepada pihak sekolah dan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Kota Depok. Pada tahap ini, tim menyampaikan konsep *community-based workshop*, berdialog dengan kepala sekolah mengenai tantangan pengasuhan yang paling dirasakan, serta mengumpulkan data awal melalui survei mengenai keterlibatan ayah. Tujuan tahap ini sederhana namun penting: orang tua memahami manfaat program dan tersedia data awal sebagai dasar untuk melihat perkembangan setelah program berjalan.

2) Pelatihan

Setelah sosialisasi, para ayah diajak mengikuti pelatihan yang berfokus pada pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam tumbuh kembang anak. Materi disajikan secara aplikatif, mulai dari komunikasi yang efektif, cara-cara sederhana namun bermakna untuk bermain bersama anak, hingga strategi menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan keluarga. Peserta yang berjumlah sekitar 30 orang ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga pulang dengan keterampilan nyata yang bisa langsung dipraktikkan di rumah.

3) Penerapan Materi

Tahap ketiga adalah saat para ayah benar-benar mempraktikkan hal yang telah mereka pelajari melalui kegiatan dilakukan melalui FGD, *sharing session*, dan *role-play*. Suasana dibuat santai namun mendalam, sehingga para ayah dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan melatih diri dalam berinteraksi dengan anak. Harapannya, kegiatan ini mampu menumbuhkan kebiasaan baru: lebih sering menghabiskan waktu berkualitas bersama anak, hadir secara emosional, sekaligus mendukung perkembangan akademik anak.

4) Keberlanjutan Program

Agar program tidak berhenti di tengah jalan, pihak sekolah turut dilibatkan sebagai fasilitator yang terus mendampingi orang tua. Selain itu, disediakan juga modul dan buku saku praktis sebagai panduan jangka panjang. Dengan cara ini, para ayah tetap memiliki pegangan meski pendampingan intensif dari tim

pengabdian sudah berakhir. Lebih dari itu, mereka juga memperoleh *support system* yang membuat perubahan positif dalam pengasuhan dapat terus bertahan dan berkembang.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Menuju Indonesia Emas 2045: Penguatan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Psikologi UNJ di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 dan TPQ Aisyiyah GDC, Depok, pada tanggal 18 April 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 31 peserta yang terdiri dari 22 orang tua dan 9 guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam perkembangan anak.



Gambar 1. Peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat beserta guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 dan TPQ Aisyiyah GDC, Depok dan tim dosen Fakultas Psikologi UNJ

Kegiatan ini dipandu oleh Atikah Ainun Mufidah M.Si., selaku moderator dan dilakukan dengan metode penyampaian materi interaktif yang dibawakan oleh narasumber ahli di bidang psikologi yaitu Erik, S.Psi., M.Si., peserta diajak untuk merefleksikan dan mendiskusikan kembali peran ayah dalam konteks keluarga modern. Dalam pemaparannya, Narasumber mengangkat pentingnya redefinisi peran ayah, terutama dalam konteks Indonesia yang sedang bersiap menghadapi era *bonus demografi* dan target besar Indonesia Emas 2045. Sesi dilengkapi dengan diskusi kelompok dan memberikan pendapat, yang memungkinkan orang tua anak berbagi pengalaman serta tantangan dalam pengasuhan. Peserta (ayah) memberikan pengalamannya dan berbagi pendapat mengenai perbedaan dalam pengasuhan pada anak. Peserta (Ibu) juga memberikan tanggapannya terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dengan berbagi bahwa keterlibatan ayah dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi dengan anak, mengajak anak beribadah, bermain bersama anak, dan menjadi panutan bagi anak. Dalam kegiatan ini, peserta juga diberikan modul praktis yang berisi strategi menjadi ayah yang responsif serta panduan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang inklusif dan sehat di rumah.

Setelah penyampaian materi dan diskusi, beberapa peserta diminta untuk memberikan testimoni terkait materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami dan merefleksikan materi di kehidupan sehari-hari. Setelah seluruh kegiatan selesai, akhirnya masuk ke sesi terakhir yaitu penutup acara kegiatan Pengabdian Masyarakat. Moderator memberikan ucapan terima kasih kepada peserta yang telah hadir. Penutupan ini menjadi penutup pada acara kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.



Gambar 2. Pemaparan materi kegiatan oleh Narasumber

Kegiatan ini mendapat respons positif dari peserta, yang mengaku memperoleh wawasan baru tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Salah satu peserta (ayah AN) menyatakan bahwa penting untuk seorang ayah menyadari bahwa tugasnya tidak hanya sekedar mencari uang saja. AN menjelaskan:

“Kegiatan hari ini sangat bagus, selain mempererat silaturahmi sama orangtua, juga mengingatkan kembali tentang pengasuhan untuk anak-anak kita, menemani hari-hari selanjutnya sampai dia dewasa. Saya jadi lebih sadar untuk meluangkan waktu berbicara dan bermain dengan anak-anak, bukan cuma cari uang...ini membuka wawasan saya sebagai ayah”.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran tetapi juga membangun komitmen bersama untuk mengimplementasikan nilai-nilai pengasuhan kolaboratif antara ayah dan ibu. Ke depannya, kegiatan serupa perlu diperluas jangkauannya agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan mendukung terwujudnya generasi Indonesia yang unggul dan berkarakter menuju Indonesia Emas 2045.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Psikologi UNJ di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23, GDC, Depok direspon positif oleh peserta. Melalui pendekatan *community-based workshop*, para orangtua memiliki kesadaran tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, kegiatan ini juga menggambarkan bahwa redefinisi peran ayah sangat penting dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era modern. Peserta dalam workshop ini adalah ayah dan/atau ibu dari siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23. Keikutsertaan ini atas pertimbangan bahwa dukungan pasangan (ibu) merupakan salah satu penentu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Testimoni positif dari peserta menunjukkan bahwa intervensi semacam ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan terkait peran ayah dalam pengasuhana.

b. Saran

Untuk mendukung keberlanjutan program psikoedukasi ini, beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu (1) melakukan pelatihan dan pendampingan lanjutan kepada orangtua terkait pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak; (2) menerapkan *whole-school approach* yang melibatkan seluruh pihak, baik dari orangtua, sekolah, dan komunitas dalam merancang workshop keterlibatan ayah yang berkelanjutan; dan (3) Bagi pelaksana kegiatan serupa, pendekatan berbasis komunitas yang interaktif dan reflektif terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan pengasuhan yang konstruktif.

6. Daftar Pustaka

- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/CDEP.12275>
- Muslimatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Nepomnyaschy, L., Miller, D. P., Waller, M. R., & Emory, A. D. (2020). The role of fathers in reducing socioeconomic inequalities in adolescent behavioral outcomes. *Social Service Review*, 94(3), 521–566. <https://doi.org/10.1086/710546>
- Parung, G. E., & Ferreira, N. (2017). Work-life balance, couple satisfaction, and father involvement: a cross-cultural study. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(4), 201–216. <https://doi.org/10.24123/AIPJ.V32I4.851>
- Purwani, A., & Hasanah, I. U. (2023). Paternal involvement: The central role of fathers in managing children's emotions. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.32505/ATFALUNA.V6I2.7086>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarella, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 464994. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02405/BIBTEX>
- Sirjon, S. (2021). Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Tempo.co. (2025, May 15). 80 persen anak Indonesia kehilangan figur ayah. *begini respons psikolog UGM / tempo.co*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/80-persen-anak-indonesia-kehilangan-figur-ayah-begini-respons-psikolog-ugm-1464081>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>